

BIAS GENDER DALAM FRAGMENT CERITA SEJARAH *IZINKAN SAYA MENIKAHINYA*

Septi Yulisetiani

Mahasiswa Program Pascasarjana UNS Surakarta
septiyulisetiani@gmail.com

Sumarlam

Program Pascasarjana UNS Surakarta

Abstract: *This research is aimed at describing the discourse gender bias that found in the film. The method used was qualitative research and designed as critical discourse analysis, based on feminism. The approach used was macrostructural. The result of the study showed that the context of story fragment in film "Izinkan Saya Menikahinya" represented gender bias discourse, specifically in marginalizing woman. The men were dominated compared to the women. Gender bias discourse found in the film covered gender bias in human's right, gender bias in human's role, function and profession. Gender biases discourse found in the film were parts of the construction of Indonesian history at 1965.*

Keywords: *Context, Gender Bias Discourse, Film*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana bias gender yang berkembang pada film. Penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis ini bertumpu pada kajian feminisme. Dengan pendekatan makrostruktural, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks dalam beberapa fragmen cerita film Izinkan Saya Menikahinya merepresentasikan wacana bias gender dengan posisi yang cenderung memarginalkan perempuan. Tokoh laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Wacana bias gender yang muncul meliputi bias gender pada hak, bias gender pada peran, fungsi dan profesi. Wacana bias gender yang muncul dalam film tersebut merupakan bagian dari konstruksi cerita sejarah Indonesia tahun 1965.*

Kata kunci: *Konteks, Wacana Bias Gender, Film*

PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa, sekaligus produk budaya populer yang berperan dalam mengkonstruksi berbagai bentuk realitas yang berkembang dalam masyarakat. Sebagai salah satu produk budaya massa, film dikonsumsi oleh berbagai kalangan dan memiliki peranan yang cukup penting bagi konsumennya. Keberadaan film dapat menjadi salah satu faktor pendorong perubahan identitas dan transisi kebudayaan. Sebab, fragmen cerita dalam film acap kali dibuat sedemikian rupa sehingga audiens merasa perlu melaksanakan seperti apa yang ditampilkan dalam film.

Dalam perkembangannya film tidak hanya berperan sebagai hiburan. Namun, film dapat menjadi media edukasi bagi penontonnya. Artinya, film dapat terbangun dalam berbagai bentuk tanda. Sistem tanda dalam sebuah film bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang dapat tertangkap oleh penonton. Sebagai bentuk tanda, ikonis yang menggambarkan sesuatu kerap muncul dalam film melalui pesan verbal maupun non verbal. Melalui tanda semacam ini, penonton dapat menangkap pesan sekaligus menemukan nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya dalam sebuah film.

Pesan verbal dalam sebuah film kerap dimunculkan dalam beberapa variasi. Di antaranya,

dalam bentuk dialog dan narasi. Sementara pesan non verbal biasanya disampaikan melalui penampilan tokoh, ekspresi tokoh, perilaku tokoh, karakter tokoh, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, musik latar, dan simbol-simbol lain yang memiliki makna tertentu.

Pada dasarnya film memiliki kemampuan untuk menyajikan makna melalui gambar maupun suara. Makna yang terbangun dalam film merupakan wujud hubungan antara pembuat film dengan penonton film. Pemaknaan film terbentuk dari proses produksi sebuah film oleh pemberi pesan yang menentukan bagaimana pesan disampaikan kepada penonton. Dalam pembuatannya, film dikemas untuk menarik penerima pesan secara verbal, visual dan emosional.

Ada kalanya, pesan dalam sebuah film dikonstruksi dengan realitas yang diyakini oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar pesan mudah diterima oleh masyarakat. Sampai pada akhirnya film dapat menyajikan pesannya sendiri. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton. Untuk itu, film-film yang mempunyai misi membangun moral positif dalam diri penontonnya, penting dipertontonkan sebagai bentuk bahan pembelajaran bagi masyarakat.

Kehadiran Cinema Lovers Community (CLC) di Purbalingga tampaknya memberi semangat bagi pertumbuhan produksi film di Purbalingga. Kalangan pelajar, khususnya pada jenjang pendidikan sekolah menengah eksis berekspresi dalam menghidupkan industri film di Purbalingga. Bahkan, di sekolah-sekolah tertentu hadir ekstrakurikuler sinematografi yang berhubungan langsung dengan produksi kreatif pembuatan film.

Film yang diproduksi oleh CLC Purbalingga ditampilkan dengan bahasa yang khas, bahasa Jawa dialek Banyumas. Cerita yang diangkat kerap bersinggungan dengan latar belakang sosial masyarakat dan budaya yang berkembang di karasidenan Banyumas (khususnya Purbalingga). Film berjudul *Izinkan Saya Menikahnya* merupakan salah satu film produksi Cinema Lovers Community (CLC) Purbalingga yang dipersembahkan oleh Gerilya Pak Dirman Film. Film ini memiliki latar

sosial budaya Purbalingga. Mulai dari tokoh dan karakternya, latar hingga pesan yang dihadirkan.

Film yang disutradarai oleh Raeza Raenaldy Sutrimo ini sempat memborong penghargaan dalam ajang Festival Film Purbalingga (FFP) 2016. Tiga kategori sekaligus berhasil diraih. Bahkan, film ini berhasil menjadi Film Fiksi SMA Terbaik, sekaligus Film Fiksi SMA Favorit Penonton.

Tema utama yang digarap ialah percintaan dengan latar sejarah tahun 1965. Film ini berkisah tentang kasih asmara seorang tentara bernama Suryono, yang akan menikahi seorang bidan, bernama Suryati. Namun, langkah mereka terganjal persoalan latar belakang nenek moyang. Kakek Suryati seorang mantan tahanan politik, sehingga atasan Suryono tidak mengizinkan mereka menikah. Rencana pernikahan pun akhirnya kandas ditelan fragmen cerita masa silam.

Film bertajuk *Izinkan Saya Menikahnya* tidak luput dari pesan moral yang diusungnya. Pesan tersebut dihadirkan melalui tokoh yang memiliki karakter sabar dan berterima dengan segala kondisi yang menimpanya. Hal ini tampak pada tokoh Suryono, yang tetap menjadi jiwa yang sabar ketika pernikahannya gagal lantaran sebagai tentara ia tidak mendapatkan izin dari atasan. Begitu pula tokoh Suryati. Meskipun awalnya ia berontak, ending cerita menggambarkan ia sebagai sosok yang tegar.

Selain pesan moral, film ini juga menyajikan fragmen cerita yang bermuatan bias gender. Inilah yang oleh Fiske (1990) dinamakan *context* sebagai sarana saluran fisik dan koneksi fisiologis antara pengirim dan penerima. Artinya, dalam satu film, penonton dapat menangkap beragam pesan secara bersamaan. Misalnya saja dalam film *Izinkan Saya Menikahnya*, penonton dapat menangkap pesan budaya, pesan moral, pesan cerita sejarah dan sekaligus pesan bias gender.

Gender pada hakikatnya dapat dipahami sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai identitas, gender baru muncul ketika manusia secara kodrati dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu. Kemudian keadaan sosial budaya mempengaruhi dan membentuk

identitas gender yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Gender kerap disebut sebagai seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat konstruksi budaya atau lingkungan masyarakat tertentu (Fakih, 2008: 8; Trianton, 2009: 308; Irsyadunnas, 2009: 262).

Dalam pandangan Fakih (2008:13) bias gender muncul karena adanya praktik ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yang terjadi diberbagai tingkatan masyarakat. Manifestasi ketidakadilan ini tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi secara dialektis, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotype dan beban kerja ganda.

Berdasarkan pemahaman tentang konsep gender dari beberapa ahli tersebut, maka dapat dipahami bahwa bias gender seperti yang dikatakan oleh Sasongko (2009, 14) adalah kondisi yang memihak salah satu jenis kelamin. Keadaan memihak yang muncul dalam fragmen cerita film *Izinkan Saya Menikabinya* berupa penggambaran marginalisasi terhadap tokoh perempuan yang dilakukan oleh penulis tentang sikap, peran, perilaku, hak, atau pembagian tanggung jawab.

Kegiatan menyimak secara kritis dengan berpijak pada teori feminisme dan analisis wacana feminis maka dapat membuat penonton menginterpretasikan wacana bias gender dalam beberapa fragmen cerita film *Izinkan Saya Menikabinya*. Pesan bias gender ini muncul lantaran cerita sejarah yang menjadi topik utama dalam cerita terindikasi berpihak pada salah satu gender, yaitu laki-laki. Cerita bermula dari persoalan sejarah masa silam tentang tahanan politik dan PKI. Betapa seluruh keturunan Tahanan Politik di masa kini tidak boleh menjadi bagian dari aparatur negara.

Dalam cerita dikisahkan bahwa keturunan tahanan politik tidak boleh dinikahi oleh tentara. Pihak yang digambarkan sebagai keturunan tahanan politik ialah perempuan. Hal ini sekaligus mengindikasikan adanya keberpihakan pada laki-laki dalam membangun konstruksi cerita. Sebab, persoalan ini menjadi salah satu bentuk pelemahan peran perempuan terhadap laki-laki.

Persoalan bias gender kerap berkaitan dengan persoalan perempuan. Sebab, dalam hal ini perempuan kerap diposisikan sebagai gender yang bias karena didominasi oleh laki-laki. Berhubungan dengan persoalan perempuan, Hadi (2014: 25) mengungkapkan bahwa perempuan merupakan makhluk seutuhnya sebagaimana laki-laki, memiliki bentuk yang sempurna dilengkapi dengan akal pikiran dan hati nurani.

Namun dalam perjalanan kehidupannya terdapat banyak keunikan dan kontroversi. Sejarah sendiri telah menunjukkan, kedudukan perempuan seringkali dipersoalkan dan diperdebatkan kapan pun dan di mana pun. Hal ini sangat berbeda dengan laki-laki, hampir di seluruh belahan dunia, sejarah memandangnya sebagai manusia sempurna yang tidak memiliki kecacatan sedikit pun, baik yang disebabkan oleh ajaran agama maupun konstruksi sosial-budaya. Ketimpangan pandangan semacam inilah yang dapat mengakibatkan adanya bias gender. Persoalan ini sebenarnya dapat disimak dalam karya sastra.

Karya sastra, termasuk di antaranya film pada dasarnya adalah cerminan kondisi suatu masyarakat yang oleh sastrawan diolah secara imajinatif dan inspiratif. Untuk itu, film dapat disebut sebagai refleksi dari fenomena yang dilihat, didengar atau dirasakan sutradara melalui proses kreatif produksi film. Wacana yang terbangun dalam sebuah film dapat hadir sebagai wacana penuh makna yang dapat ditafsirkan oleh pembaca melalui kegiatan membaca kritis. Film *Izinkan Saya Menikabinya* menjadi objek dalam penelitian ini. Wacana bias gender dalam film tersebut membentuk konstruksi bias gender. Tokoh laki-laki yang digambarkan dalam cerita pun tampil sebagai tokoh yang superior di atas perempuan. Untuk itulah penelitian ini berupaya mendeskripsikan wacana bias gender yang berkembang pada konteks dalam beberapa fragmen cerita film *Izinkan Saya Menikabinya*.

METODE

Sumber data penelitian ini berupa film berjudul *Izinkan Saya Menikabinya*. Film yang diproduksi oleh Cinema Lovers (CLC) Purbalingga dan dipersembahkan oleh Gerilya Pak Dirman

Film ini disutradarai oleh Raeza Raenaldy Sutrimo. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wacana yang terepresentasi melalui bahasa yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pada beberapa penggalan cerita yang merepresentasikan wacana bias gender.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan makrostruktural yang berkenaan dengan kajian wacana feminisme. Sarumpaet (2010: 49) menegaskan bahwa kajian sastra feminis mendeskripsikan penggambaran perempuan, peranan, juga gender pengarang serta berbagai hal lainnya yang menyangkut kepedulian pada keunikan tokoh (perempuan) dan karyanya. Menurut Fatimah (dalam Setiawan, 2012) secara makrostruktural, analisis wacana menitikberatkan pada garis besar susunan wacana itu secara global, untuk memahami teks secara keseluruhan disamping memperhatikan keterkaitan antar fragmen cerita, episode, dialog, ungkapan yang berupa kata dan kalimat serta latar belakang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Istilah wacana didefinisikan oleh Mulyana (2005) sebagai satuan bahasa terlengkap yang di dalam hirarki gramatikal yang merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Satuan bahasa terlengkap yang dimaksudkan dalam suatu wacana dapat berupa rentetan kalimat yang saling berkaitan dan mampu menghubungkan proposisi-proposisi yang ada menjadi kesatuan yang utuh sebagai suatu bentuk tindak bahasa.

Suwandi (2008: 57) mengungkapkan bahwa tindak bahasa yang dilakukan oleh seseorang dalam proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses menyampaikan makna-makna. Untuk itu wacana sebagai bagian dari tindak bahasa akan penuh dengan makna yang dapat ditafsirkan secara kritis. Fowler, Hodge, Kress dan Trew (dalam Jorgensen, 2007) memantapkan pengkajian wacana secara kritis. Mereka memaknai wacana sebagai praktik sosial yang bertujuan. Wacana tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan hadir dengan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pada khalayak penikmatnya.

Dengan demikian analisis wacana tidak cukup hanya menganalisis unsur kebahasaan saja, akan tetapi juga memperhitungkan konteks yang membangun wacana tersebut (Silvana, 2008: 52; Cook, 1992:1). Sejalan dengan hal tersebut Badara (2012: 17) juga menegaskan bahwa teks yang dianalisis dalam analisis wacana kritis bukan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Analisis wacana kritis ini berupaya untuk mengungkap persoalan feminisme.

Analisis wacana feminis berpijak pada teori wacana Foucault. Feminisme tidak sebatas persoalan emansipasi yang cenderung berhubungan langsung dengan persamaan hak perempuan. Feminisme juga melibatkan adanya gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam upaya mengharapkan perubahan status sosial, kebudayaan, dan cara pandang sehingga dapat tercapai suatu keadilan dan persamaan hak.

Analisis wacana feminis dikenal pula sebagai *feminist discourse analysis* (FDA). Pandangan Foucault tentang relasi kekuasaan memberi banyak inspirasi bagi kaum feminis. FDA dapat dikatakan sebagai pertemuan antara feminisme pandangan Foucault dan analisis wacana kritis. Fokus FDA ditujukan pada pemberdayaan perempuan dan keadilan gender. Untuk itu, FDA memanfaatkan teori gender dan feminisme dalam mengungkapkan manifestasi relasi kekuasaan dan ideologi dalam wacana.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik studi pustaka, teknik simak dan catat. Selanjutnya data di analisis dengan teknik analisis data yang meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan pengamatan terhadap sebuah film; Melakukan analisis level mikro, dengan mengklasifikasikan feminisme dari berbagai era; Memilih *scene* yang mewakili wacana-wacana feminisme yang terepresentasi dalam film *Izinkan Saya Menikahinya*; Melakukan analisis level makro, dengan menghubungkan konteks sosial di luar isi film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Bias Gender pada Kepemilikan Hak

Bias gender merupakan bentuk dominasi laki-laki atau perempuan terhadap seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang terbangun oleh latar belakang sosial budaya masyarakat yang melingkupinya. Hak merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Biasanya, hak berdampingan dengan kewajiban. Setelah menjalankan kewajiban, seseorang dapat menggunakan haknya.

Dengan kepemilikan hak, seseorang dapat menjadi berkuasa terhadap suatu hal, yang akhirnya dapat menjadikan orang tersebut melakukan apa saja sesuai kehendaknya. Untuk itu, hak dapat didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan milik, kepunyaan, kewenangan, dan kekuasaan untuk melakukan berbagai hal sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Kecenderungan melekatnya hak hanya pada salah satu jenis kelamin, misalnya jenis kelamin laki-laki, akan menyebabkan laki-laki itu terlihat superior. Fenomena ini menimbulkan bias gender pada kepemilikan hak. Bias gender pada film *Izinkan Saya Menikahinya* muncul ketika terdapat tokoh yang lebih ditonjolkan haknya untuk mendominasi tokoh lain. Misalnya tokoh laki-laki yang digambarkan lebih berhak membuat keputusan tertentu dibandingkan dengan tokoh perempuan.

Kondisi demikian memperlihatkan dominasi pengguna hak ada pada laki-laki. Dalam film, tokoh laki-laki yang diikisahkan bernama Suryono, seorang tentara digambarkan memiliki hak yang lebih dominan dibandingkan dengan tokoh perempuan bernama Suryati yang seorang bidan. Hal yang dimaksud di antaranya hak menentukan konsep undangan. Hak tersebut sepenuhnya dimiliki oleh tokoh laki-laki.

“Suryati, saat kamu membaca surat ini, mungkin aku sudah di Bus. Aku pulang, untuk mengurus syarat-syarat pernikahan kita di KUA dan hal-hal lain yang berhubungan dengan pernikahan kita nanti. Ini ku kirim juga contoh undangan. Semoga kamu senang.” (Fragmen 1)

Penggalan fragmen cerita di atas merepresentasikan cerita tentang hak tokoh Suryono dalam menentukan contoh undangan. Sebuah konsep undangan pernikahan yang seharusnya ditentukan oleh kedua belah pihak calon mempelai, dalam cerita hanya diputuskan oleh satu pihak yaitu pihak laki-laki. Hal ini dapat diartikan bahwa tokoh laki-laki memiliki hak mutlak dalam menentukan konsep undangan.

Kalimat “*ini ku kirim juga contoh undangan. Semoga kamu senang*” yang didukung dengan latar cerita yang menggambarkan hanya ada sebuah undangan dalam surat yang dilayangkan tokoh laki-laki menandakan bahwa tokoh perempuan tidak memiliki kesempatan untuk memilih. Ia tidak memiliki hak untuk memilih, sebab ia hanya bisa menerima pilihan yang telah ditentukan oleh tokoh laki-laki.

Dominasi hak yang dilakukan oleh tokoh laki-laki juga tampak pada fragmen cerita yang lain. Di antaranya pada fragmen cerita yang menggambarkan janji tokoh laki-laki untuk memilih perempuan dan memberi ia janji akan menikahinya kelak pada waktu yang belum terlihat kepastiannya.

Kamu tidak perlu khawatir, Yat. Nanti, setelah aku diterima menjadi tentara. Aku melamarmu./apa semudah itu Mas? Bukannya aturan tentara sangat ketat?/Ya, seketat-ketatnya aturan tentara. Tidak mungkin menghalang-halangi orang menikah./Iya Mas./Pokoknya aku janji. Bagaimana caranya agarkita bisa hidup bersama selamanya./iya Mas, aku percaya sama Mas. Percaya sekali!// (Fragmen 2)

Tokoh laki-laki dalam fragmen cerita di atas memiliki hak mutlak menentukan pilihan perempuan yang akan dinikahinya kelak. Sementara tokoh perempuan digambarkan tampak tidak memiliki hak apapun untuk menentukan pilihan menolak. Meskipun janji akan dilamar belum ada waktu yang pasti. Hanya berupa angan-angan saat menjadi tentara. Tanpa pertimbangan apapun tokoh perempuan digambarkan menerima begitu saja dengan sepenuhnya.

Bahkan, saat ending cerita dalam film mengisahkan hancurnya hubungan kedua tokoh

tersebut, tokoh perempuan hanya menjadi pihak yang berterima. Dalam cerita dinarasikan cerita tentang tokoh Suryono dan tokoh Suryati yang batal melangsungkan pernikahan. Sebab, tokoh laki-laki yang berprofesi sebagai tentara tidak mendapatkan izin atasan untuk menikahi kekasihnya. Lantaran kekasihnya merupakan cucu dari orang yang menjadi tahanan politik pada masa PKI. Tokoh laki-laki memilih untuk teguh pada profesinya sebagai tentara dan memutuskan untuk membatalkan janjinya untuk menikahi perempuan yang menjadi kekasihnya sejak masih menjadi siswa SMA.

Melalui penggalan cerita ini, sejarah yang ada dapat diinterpretasikan memarginalkan perempuan. Sebab, dalam cerita ini tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh yang inferior jika disandingkan dengan masa lalu, sekaligus ketika dihadapkan dengan laki-laki. Sebenarnya, menjadi keturunan salah satu tahanan politik masa PKI, bukanlah pilihan dari tokoh perempuan; Suryati. Namun, tetap saja persoalan ini menjadi pemicu batalnya pernikahan yang sudah ia rancang. Ia pun tidak memiliki pilihan lain ketika calon suaminya memilih membatalkan pernikahan yang sudah mereka idamkan sejak lama.

Betapa hak membuat keputusan dalam fragmen-fragmen cerita film *Izinkan Saya Menikahinya* menggambarkan keberadaan hak yang mutlak dimiliki tokoh laki-laki. Tokoh perempuan menjadi tokoh yang tidak berdaya dengan hak yang tidak berdaya terhadap kehendak yang sudah dipilih oleh tokoh laki-laki.

Kenapa kamu mengingkari kepercayaanku, Mas? Mengapa? Sekarang kamu sudah jadi tentara, gagah! Berani mati membela negara. Tapi kenyatannya? Tidak berani mati membela janjimu sendiri! /Maaf Yat./ Bukan masalah Maaf. Aku, aku perempuan, Mas. Aku tak berdaya. (Fragmen 3)

Diksi-diksi dalam fragmen cerita di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak memiliki hak apapun untuk membuat keputusan. Sesaat ia hanya bisa meluapkan kemarahannya. Menuntut janji yang pernah diberikan oleh laki-laki. Namun, ketika tokoh laki-laki tetap teguh pada gagasannya, maka tokoh perempuan hanya bisa

sabar dan menerima segala bentuk keputusan yang diambil oleh laki-laki.

Fragmen-fragmen cerita tersebut merepresentasikan bahwa kepemilikan hak tampak mutlak dimiliki oleh tokoh laki-laki. Mulai dari hak memilih kekasih, memilih waktu akan melamar, memilih waktu pernikahan, menentukan konsep undangan hingga memilih untuk membatalkan pernikahan.

Wacana Bias Gender pada Pembagian Peran, Fungsi dan Profesi

Wacana bias gender tidak hanya muncul dalam bentuk bias gender hak. Namun, dapat muncul juga dalam bentuk bias gender pada peran, fungsi dan profesi. Profesi dapat dimaknai sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan dan keahlian. Biasanya profesi dilabelkan pada seseorang berdasarkan aktivitas yang dilakukan dalam kesehariannya. Di samping itu, profesi juga dapat disandang berdasarkan gelar akademik yang telah diraih. Akibatnya, profesi dapat meninggikan atau sebaliknya dapat merendahkan derajat sosial seseorang.

Bias gender pada profesi muncul, ketika terjadi penggambaran profesi-profesi tertentu yang cenderung memihak jenis kelamin laki-laki dan merugikan jenis kelamin perempuan atau sebaliknya. Misalnya dalam fragmen cerita film *Izinkan Saya Menikahinya* terdapat tokoh laki-laki yang digambarkan memiliki profesi yang dipandang lebih unggul dibandingkan profesi yang melekat pada tokoh perempuan atau sebaliknya. Bias gender pada profesi ini, terdapat dalam film *Izinkan Saya Menikahinya*.

Dalam penggalan cerita tokoh laki-laki digambarkan memiliki profesi tentara. Anggapan yang berkembang dalam masyarakat tentara itu gagah, kuat dan memiliki kemampuan untuk menolong orang banyak. Sedangkan tokoh perempuan digambarkan sebagai bidan yang di dalam masyarakat dianggap sebagai orang yang memiliki kemampuan menolong orang banyak. Meskipun kedua profesi ini memiliki peran sebagai penolong masyarakat, namun profesi tentara

merupakan profesi yang selalu dianggap kuat dan sangat disiplin.

Tidak mampir dulu, Mas? Nanti, aku buat kopi. /Duh, tawaran yang sulit ditolak. Maaf Yat, bukan bermaksud menolak kopi buatanmu. Tapi, waktuku sempit sekali. Ini saja mau langsung ke rumah Pakde dan Paklik. Nanti pulang sebentar, berangkat Semarang. Nanti malam giliran piket.

Dalam fragmen cerita, tokoh yang memiliki profesi sebagai tentara digambarkan memiliki kesibukan yang lebih banyak dibandingkan dengan tokoh yang memiliki profesi sebagai bidan. Sebagai tentara, tokoh Suryono memiliki kesibukan yang sangat padat. Sementara tokoh Suryati, tampak tidak terlalu sibuk. Bahkan ia memiliki waktu luang untuk membuatkan dan menemani Suryono minum kopi.

SIMPULAN

Wacana bias gender yang ditemukan dalam film cenderung memihak laki-laki. Konteks situasi dan budaya yang muncul dalam cerita selalu memposisikan laki-laki lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. Bias gender pada hak, menunjukkan kepemilikan hak lebih dominan dikuasai oleh laki-laki. Diantaranya hak mengambil keputusan. Kemudian dalam bias gender Peran, fungsi dan profesi yang terepresentasi dalam cerita juga cenderung mengunggulkan tokoh laki-laki. Laki-laki memiliki peran dan fungsi yang lebih dominan dibandingkan dengan perempuan. Bahkan profesi-profesi yang membutuhkan kekuatan, kedisiplinan tinggi dimiliki oleh tokoh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kendari: Kencana.
- Cook, Guy. 1992. *The Discourse of Advertising*. London: Routledge.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadi, Solikul. 2014. *Bias Gender dalam Konstruksi Hukum Indonesia*. Dalam *Palastren Vol 7* (1) Halm. 25-46.
- Irsyadunnas. 2009. "Prolog Islam dan Gender". Dalam *Yin Yang*. Edisi 4 (2). Hlm 261-290.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J. Philips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan.
- Silvana Sinar, Tengku. 2008. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistematis Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sulistyo, Edi Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Suwandi, Sarwiji. 2010. *Serba Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Trianton, Teguh. 2009. "Feminisme dalam Puisi Abdul Wachid B.S". Dalam *Yin Yang*. Edisi 4 (2). Hlm 308-319.